
Kontekstualisasi kelembagaan pendidikan islam masa Harun Ar-Rasyid dalam Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

A. Qomarudin^{1*}, Siti Mutholingah²

^{1,2} STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

e-mail: masqomarudinyes@gmail.com

*Corresponding Author.

Received: 1 June 2024; Revised: 10 June 2024; Accepted: 30 June 2024

Abstract: *The reign of Harun ar-Rasyid is known as the heyday of Islam, which can be used as a reference, especially in the field of education. The aim of this research is to examine the progress of Islamic education during the time of Harun ar-Rasyid and its contextualization in the MBKM concept at PTKI. This research uses a literature review (library study) regarding the development of Islamic education during the leadership of Harun Ar-Rasyid and the MBKM concept. The results of this research show that Harun ar-Rasyid is a strong leader who is very concerned about science, and has a lot of experience and is highly religious. Islamic educational institutions during the time of Harun ar-Rasyid experienced very rapid progress from previous phases, by utilizing several places to develop education, including: kuttab, palace, library, house of ulama, science council, badiah, hospital and mosque. The context of the diversity of learning places is important in formulating the MBKM concept so that education can truly be felt by anyone, can be obtained anywhere, and can be done at any time.*

Keywords: *Islamic education institutions, Harun Ar-Rasyid caliph, independence of independent campus learning.*

Abstrak: Masa pemerintahan Harun ar-Rasyid dikenal sebagai masa kejayaan Islam, yang dapat dijadikan acuan terutama dalam bidang pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kemajuan pendidikan Islam pada masa Harun ar-Rasyid serta kontekstualisasinya dalam konsep MBKM di PTKI. Penelitian ini menggunakan kajian literatur (studi pustaka) tentang perkembangan pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Harun Ar-Rasyid dan konsep MBKM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Harun ar-Rasyid merupakan seorang pemimpin yang tangguh dan sangat perhatian terhadap ilmu pengetahuan, dan memiliki banyak pengalaman, serta keberagamaan yang tinggi. Institusi pendidikan Islam pada masa Harun ar-Rasyid mengalami kemajuan yang sangat pesat dari fase-fase sebelumnya, dengan memanfaatkan beberapa tempat untuk mengembangkan pendidikan antara lain: kuttab, istana, perpustakaan, rumah ulama, majelis ilmu, badiah, rumah sakit, dan masjid. Konteks keberagaman tempat-tempat belajar inilah yang menjadi hal penting dalam rumusan konsep MBKM agar pendidikan benar-benar dapat dirasakan oleh siapa saja, dapat diperoleh dimana saja, dan dapat dilakukan kapan saja.

Kata Kunci: Kelembagaan pendidikan islam, Khalifah Harun Ar-Rasyid, merdeka belajar kampus merdeka.

How to Cite: Qomarudin, A., & Mutholingah, A. (2024). Kontekstualisasi kelembagaan pendidikan islam masa Harun Ar-Rasyid dalam Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10(2), 203-213. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v10i2.1686>

Pendahuluan

Harun ar-Rasyid menjadi khalifah yang ke-5 pada Dinasti Abbasiyah merupakan seorang penguasa terbesar, memerintah selama 23 tahun (786-809 M), pemprakarsa utama pengetahuan seni dan sastra serta meneruskan tradisi dalam kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani (Myers, 2003, p. 92).

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Dia seorang yang mendukung kesenian dan kesarjanaan, serta memberikan ilham kepada kebangkitan kembali kebudayaan besar Islam yang dahulu pernah berjaya. Perkembangan kritik sastra, filsafat, puisi, kedokteran, matematika, dan astronomi berjalan sangat pesat tidak hanya di Bagdad, tetapi juga di Kufah, Basrah, Jundayvebar, dan Harran. Kaum zimmi juga ikut andil dalam kebangkitan kebudayaan Islam dengan melakukan kegiatan menterjemah teks filsafat dan kedokteran Hellenisme klasik dari Yunani dan Syiria ke dalam bahasa Arab (Amstrong, 2003, p. 66). Beberapa kegiatan keilmuan di atas merupakan fakta sejarah yang mengungkapkan bahwa masa pemerintahan Harun ar-Rasyid merupakan perjalanan peradaban Islam yang paling cemerlang.

Sejarah Arab-Islam menyebutkan bahwa masa khalifah ar-Rasyid adalah masa kepemimpinan yang paling gemilang, yang dibuktikan dengan Negara memiliki wilayah yang sangat luas dan tren pemikiran yang muncul sebelum masa ini mengalir deras untuk kemudian bertemu menjadi satu. Beberapa hal yang memungkinkan menjadi alasan zaman ini paling gemilang adalah kekhalifahan abbasiyah yang telah menjadi kokoh, musuh-musuh telah lenyap, dasar-dasar telah kuat, dan hukumnya telah tegak (Al-Isy, 2007, pp. 51–52). Sejarah juga mencatat bahwa pada zaman khalifah ar-Rasyid dan putranya khalifah al-Makmun tidak sedikit ditemukan gerakan penerjemahan buku-buku berbahasa Yunani (filsafat, kesusastraan, kedokteran, dan bidang keilmuan lainnya) secara besar-besaran yang didukung secara langsung oleh khalifah. Selain itu, juga berdiri suatu lembaga penerjemahan yang sangat terkenal bernama bait al-Hikmah pada masa khalifah ar-Rasyid yang kemudian diteruskan oleh khalifah al-Ma'mun yang juga memfungsikannya sebagai lembaga penerjemah juga sekaligus memfungsikannya sebagai perpustakaan dan universitas (Suwito & Fauzan, 2005, p. 96).

Kemajuan peradaban Islam pada masa khalifah ar-Rasyid memang ditandai dengan banyak berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dan kuatnya ajaran-ajaran Islam (Apriningrum et al., 2023). Implementasi pendidikan Islam dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti kebijakan pendidikan, metodologi pembelajaran, dan perkembangan lembaga pendidikan (Putri et al., 2023). Terkait dengan lembaga pendidikan Islam pada masa Abbasiyah secara khusus dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) lembaga yaitu informal seperti rumah para ulama; nonformal seperti kuttub, masjid, qurhur, toko buku, observatorium, salun kesusateraan, perpustakaan, ribath, zawiyah; dan formal seperti madrasah (Ifendi, 2020). Konteks keberagaman tempat-tempat belajar inilah yang menunjukkan merdeka belajar pada masa pemerintahan khalifah ar-Rasyid yang menjadi hal penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam agar pendidikan dapat dilakukan secara mudah dimana saja dan kapan saja, serta dapat memberikan hasil yang membanggakan. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan difokuskan tentang kepemimpinan dan perkembangan ilmu pengetahuan masa khalifah ar-Rasyid, serta kontekstualisasinya dalam konsep MBKM di PTKI.

Metode

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi (data) dari berbagai rujukan, seperti buku referensi, hasil penelitian, artikel, catatan, serta berbagai jurnal ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian (Sari & Asmendri, 2020). Adapun data penelitian ini akan fokus pada berbagai hal terkait dengan perkembangan pendidikan Islam pada masa khalifah ar-Rasyid dan konsep MBKM, sedangkan sumber data penelitian ini adalah literatur-literatur yang terkait dengan data penelitian. Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah: Pertama, mengumpulkan dengan memilah dan memilih data penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, mengolah dengan membuat kategori data sesuai dengan fokus penelitian, dan selanjutnya dicermati lebih mendalam sehingga mendapatkan esensinya. Ketiga, menyimpulkan dengan menyampaikan hasil analisis yang sudah disesuaikan dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Harun Ar-Rasyid dan kekhalifahannya

Harun ar-Rasyid adalah putra Muhammad al-Mahdi bin Abdullah al-Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin Abdul Muthalib, Abu Ja'far, dan ibunya bernama al-Khaizuran al-Jursyiyah. Dia berkulit putih, tinggi, gemuk, ganteng, fashih, memiliki wawasan ilmu dan sastra (Khalil, 2006, p. 1). Ayahnya adalah seorang khalifah ketiga dinasti abbasiyah memerintah 775-785 M. Ar-Rasyid dilahirkan di Rayy pada 149 H/ 766 M dan wafat pada 193 H/ 809 M. Dia memperoleh pendidikan di Istana, dan banyak mendapatkannya dari Yahya bin Khalid (w. 805 yang menjadi salah seorang menteri pada masa pemerintahan ar-Rasyid) (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997, pp. 86–87).

Peralihan kekhalifahan dari Musa al-Hadi (kakak ar-Rasyid) kepada Harun ar-Rasyid sempat mengalami goncangan, dengan adanya usaha keras dari al-Hadi untuk menghilangkan hak ar-Rasyid sebagai pengganti berikutnya dengan cara mengangkat anaknya (Ja'far). Selain itu, al-Hadi juga memenjarakan Yahya ibn Khalid yang menjadi penasihat dan pendidik utama ar-Rasyid, serta beberapa orang yang dianggap menghalangi rencananya. Karena merasa tidak suka dengan intrik dan manuver khalifah al-Hadi, maka ar-Rasyid segera meninggalkan ibu kota untuk menyelamatkan diri. Sampai terdengar berita kematian al-Hadi, maka ar-Rasyid kembali ke Baghdad dan naik tahta sebagai khalifah (Saefuddin, 2002, p. 37).

Harun ar-Rasyid merupakan salah satu penguasa yang berasal dari Dinasti Abbasiyah (132 H/750 M – 656 H/1258 M). Dinasti ini berkembang setelah runtuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah pada tahun 750 M/132 H dan berlangsung sekitar 90 tahun. Sejarawan membuat klasifikasi/pembagian masa Dinasti Abbasiyah menjadi 5 periode yaitu: 1. Periode awal pada tahun 132 H/750 M – 232 H/847 M, yang dikenal sebagai masa pengaruh Persia pertama; 2. Periode lanjutan pada tahun 232 H/847 M – 334 H/945 M, yang dikenal sebagai masa pengaruh Turki pertama; 3. Periode Buwaihi pada tahun 334 H/945 M – 447 H/1055 M, di mana Dinasti Buwaihi berpengaruh dalam pemerintahan, yang juga dikenal sebagai masa pengaruh Persia kedua; 4. Periode Seljuk pada tahun 447 H/1055 M – 590 H/1194 M, di mana Bani Seljuk menguasai pemerintahan, yang juga dikenal sebagai masa pengaruh Turki kedua; 5) Periode kehancuran pada tahun 590 H/1194 M – 656 H/1258 M, di mana Dinasti Abbasiyah berdiri secara independen dan tidak dipengaruhi dari dinasti lain, namun kekuasaannya hanya efektif di Kota Baghdad (Yatim, 2011, pp. 49–50).

Harun Ar-Rasyid dibai'at menjadi khalifah pada usia yang baru beranjak 19 tahun, 2 bulan, dan 13 hari. Tepat pada waktu yang bersamaan, anaknya al-Makmun lahir. Sehingga orang-orang berkata “pada hari ini telah lahir seorang (calon) khalifah, diangkatnya seorang khalifah, dan meninggalnya seorang khalifah”. Dia adalah orang yang cinta terhadap fikih dan para fuqaha, sangat menyukai syair dan bahkan menghafalnya, senang pada sastra dan para sastrawan, penghormatannya para ilmuwan dan kecenderungannya pada ilmu pengetahuan juga sangat kuat (Khalil, 2006). Sejak terlibat dalam urusan pemerintahan, dia menjalin interaksi aktif dengan ulama, ahli hukum, hakim, qari, penulis, dan seniman. Dia juga sering menghadirkan mereka datang ke Istana untuk melakukan diskusi/bertukar pikiran berbagai permasalahan (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997).

Jika dilihat dari biografi khalifah Harun ar-Rasyid, maka dapat kita pahami bahwasannya beliau sejak kecil sudah mempunyai kepedulian dan ketertarikan dalam dunia ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari interaksi aktif beliau dengan para ulama dan ahli, di mana beliau lebih suka mendiskusikan perkembangan keilmuan dengan para ahli. Hal ini mengindikasikan bahwa beliau memiliki pemikiran yang terbuka dan sangat demokratis dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Beliau tidak menutup pintu ijtihad bagi para ulama maupun para ilmuwan untuk berlomba-lomba dalam mengembangkan keilmuan yang dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sehingga tidak heran jika dalam masa pemerintahan beliau ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat.

Perkembangan ilmu pengetahuan masa Harun Ar-Rasyid.

Masa khalifah Harun ar-Rasyid inilah mengalir sungai-sungai keilmuan, sehingga dapat menghasilkan lautan ilmu pengetahuan yang terbukti dengan muncul berbagai karya brilian dan lahirnya ilmuwan dalam jumlah yang sangat besar di Bashrah, Baghdad, dan Kufah (Al-Isy, 2007). Perhatian yang sangat serius terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dengan mencapai tingkatan yang belum pernah tercapai pada masa sebelumnya adalah yang membawa nama Harun ar-Rasyid ke puncak kemasyhuran. Dia mendirikan Bait al-Hikmah yang berfungsi sebagai lembaga penerjemah untuk menerjemahkan ke Bahasa Arab, dan pada masa putranya khalifah al-Ma'mun diperluas fungsinya menjadi lembaga perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian. Dia juga mendirikan Majelis al-Manakarah yang berfungsi menjadi lembaga pengkajian permasalahan keagamaan yang dilakukan di rumah-rumah, masjid-masjid, dan istana khalifah. Lembaga ini mengalami perkembangan pesat pada masa khalifah al-Ma'mun dengan dibuat ruangan baca dan perpustakaan di berbagai Masjid yang ada di kota-kota besar Islam (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997).

Buku Seribu Satu Malam adalah salah satu karya sastra ar-Rasyid yang menjadikan dirinya terkenal, dan karya ini mampu memduduki tempat teratas pada bidang kesusastraan dunia dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa di seluruh dunia (Syalabi, 2003, p. 101). Masa kehalifahan Harun ar-Rasyid dan putranya khalifah al-Ma'mun merupakan puncak kegemilangan Bani Abbasiyah yang disebut dengan istilah "Masa Keemasan Islam" (The Golden Age of Islam), yang padanya Kota Baghdad menjadi kota metropolitan dan kota utama bagi dunia Islam pada tahun 800 M (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997). Berbekal dengan berbagai pengalaman dan keilmuan yang dimiliki, ar-Rasyid mampu tampil sebagai seorang khalifah yang pada masanya adalah menjadi masa kejayaan Islam, baik dalam ilmu pengetahuan maupun peradaban.

Pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid, Dinasti Abbasiyah mengalami puncak kemakmuran. Hal ini tercermin dalam tingkat kesejahteraan sosial, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat ilmu pengetahuan, tingkat kebudayaan, dan tingkat kesusastraan yang telah mencapai taraf tertinggi. Di bawah kepemimpinannya, negara Islam dikenal sebagai kekuatan terkemuka yang tak tertandingi. Penerusnya, al-Ma'mun, melanjutkan kemajuan ini dengan fokus pada gerakan intelektual dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam menerjemahkan banyak karya dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Pengaruh pemikiran filsafat Yunani yang mengedepankan rasionalitas pada saat itu juga mempengaruhi khalifah, yang kemudian mengadopsi teologi rasional Mu'tazilah sebagai teologi resmi negara (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997, p. 6).

Kekayaan pemerintahan pada masa Harun ar-Rasyid hampir mencapai angka 70 million dinar yang mengambil dari pajak saja, dan ini menandakan kemakmuran rakyatnya (Nizar, 2009, p. 71). Kemampuan dan keberhasilan dalam beberapa bidang (pemerintah, politik, sosial, dan budaya) membuat Harun ar-Rasyid memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai terobosan pengembangan dalam berbagai bidang, seperti membangun gedung megah, membangun sarana peribadatan, membangun sarana pendidikan, membangun sarana kesehatan, membangun sarana perdagangan, mendirikan lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, lembaga penerjemahan, dan lembaga penelitian, serta mampu memberikan upah yang cukup tinggi kepada para ilmuwan. Selain itu, pemerintahan Harun ar-Rasyid juga mampu memberikan apresiasi tinggi terhadap karya tulis-karya tulis dengan memberikan imbalan mahal (Suwito & Fauzan, 2005).

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid memang merupakan masa yang menunjukkan kejayaan peradaban Islam, yang tentunya dapat dijadikan acuan pembelajaran dalam berbagai bidang dalam pemerintahannya. Namun, semuanya tidak dapat terlepas juga dari perjalanan Islam sebelum pemerintahan Abbasiyah (masa Harun ar-Rasyid), yang mana ada masa pemerintahan Nabi Muhammad saw., masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, masa pemerintahan Bani Umayyah, baru kemudian sampai pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Jadi, dalam bidang

pendidikan terdapat beberapa lembaga atau institusi pendidikan yang ada dan berkembang pesat pada masa Harun ar-Rasyid adalah hasil dari pengembangan lembaga yang telah berjalan sebelumnya dan disesuaikan dengan tuntunan dan kemajuan zamannya.

Perkembangan lembaga atau institusi pendidikan pada masa khalifah Harun ar-Rasyid inilah yang kemudian juga menjadi wadah untuk berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan khusus keagamaan maupun ilmu pengetahuan yang bersifat umum. Hal ini terlihat pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid tidak hanya ilmu agama, seperti fiqh dan tasawuf dan lain sebagainya sangat berkembang pesat, namun ilmu pengetahuan umum seperti kedokteran, arsitektur, fisika dan kimia juga berkembang pesat. Hal ini dikarenakan, pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid, lembaga pendidikan yang ada memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para ilmuwan, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Ghazali dan lain sebagainya untuk mengembangkan hasil-hasil pemikirannya melalui berbagai karya kitab-kitab yang ditulis oleh mereka.

Semangat pengembangan keilmuan melalui proses pembudayaan penulisan karya-karya dalam bentuk kitab-kitab serta kritik karya yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis yang dilakukan oleh para ilmuwan pada masa khalifah Harun ar-Rasyid inilah yang seyogyanya perlu diteladani oleh para akademisi hingga saat ini. Keilmuan akan terus berkembang seiring banyaknya karya yang diterbitkan dan dikritik melalui karya pulah oleh para ilmuwan ataupun akademisi. Dengan demikian, tradisi penulisan karya-karya ilmiah sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks pengembangan keilmuan saat ini.

Kelembagaan pendidikan masa Harun ar-Rasyid

Kelembagaan atau institusi pendidikan Islam merupakan suatu tempat yang memiliki sistem yang memungkinkan proses pendidikan Islam dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan untuk menggapai tujuan yang diharapkan. Istilah kelembagaan atau institusi pendidikan Islam merupakan lingkungan dimana berlangsungnya pendidikan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang berlandaskan al-Quran dan Hadits. Kemudian lingkungan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi lingkungan luar satuan pendidikan (informal), lingkungan satuan pendidikan (formal), dan lingkungan masyarakat (nonformal) (Nata, 1997, pp. 111–120).

Pendidikan dalam dunia Islam telah mengalami perkembangan pesat dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang terus berkembang dalam berbagai bentuk yang semakin luas. Ini terjadi sebelum lahirnya institusi sekolah dan universitas yang kemudian dikenal di Indonesia sebagai lembaga pendidikan formal (Zuhairini, 1992, p. 89). Kemunculan lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah dan universitas merupakan evolusi sistem pengajaran dan pendidikan dalam dunia pendidikan Islam. Sebelumnya, pendidikan telah berlangsung di masjid-masjid yang sudah dilengkapi dengan sarana prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran (Zuhairini, 1992). Beberapa lembaga pendidikan Islam yang memiliki corak nonformal yang telah ada sejak munculnya Islam adalah sebagai berikut:

Kuttab

Kuttab atau maktab adalah kalimat yang berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis, maka kemudian kuttab atau maktab diartikan sebagai tempat belajar menulis (Zuhairini, 1992). Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh orang Arab pada masa sahabat Abu Bakar as-Shidiq dan sahabat Umar bin Khattab setelah mereka melakukan banyak penaklukan dan setelah mereka memiliki interaksi yang baik dengan bangsa-bangsa yang maju. Kuttab menjadi tempat belajar bagi semua anak-anak, baik anak dari orang yang kaya maupun anak dari orang yang miskin, dan pendidik dilarang membeda-bedakan di antara mereka (Fahmi, 1979, pp. 30–32).

Pada permulaan masa Dinasti Abbasiyah dan seterusnya, bertambah banyak bilangan kuttab dan para pendidik yang mengajar anak-anak. Bahkan pada setiap desa terdapat satu kuttab dan ada yang lebih dari satu kuttab. Kuttab ini kegiatannya seringkali diadakan di luar masjid, akan tetapi ada kalanya

dilaksanakan di dalam masjid yang disebabkan karena kekurangan tempat, namun kebanyakan kuttab itu dilaksanakan di luar masjid (Yunus, 1990, pp. 48–49).

Istana

Istana digunakan sebagai tempat untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak pejabat. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar mampu menjalankan tugas mereka di masa dewasa nanti. Pendidikan yang diberikan kepada anak di Istana berbeda dengan pendidikan yang diberikan di kuttab secara umum. Pendidikan di Istana memberikan tanggungjawab kepada orang tua murid untuk membuat rencana pembelajaran. Meskipun demikian, secara prinsip, rencana pendidikan yang diterapkan di Istana sebagian besar sama dengan yang ada di Kuttab, hanya ditambahkan atau dikurangi sesuai keinginan para pejabat yang bersangkutan (Zuhairini, 1992).

Toko-toko kitab dan perpustakaan

Banyak toko kitab yang tidak hanya menjual kitab untuk mencari keuntungan, akan tetapi toko kitab juga dapat digunakan sebagai tempat bagi para pelajar dan ulama untuk melakukan diskusi keilmuan. Karena pada saat itu tidak ditemukan percetakan seperti saat ini, maka biasanya sang pemilik toko buku yang menyalin tulisan buku dan sekaligus juga yang menjadi pendidik atau pemimpin dalam berdiskusi. Toko-toko buku bermunculan mulai sejak permulaan pemerintahan Abbasiyah dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia Islam (Asrohan, 1999, p. 68).

Selain toko-toko buku, ada perpustakaan-perpustakaan yang juga berkembang pesat, baik perpustakaan yang bersifat umum yang didirikan oleh pemerintah maupun perpustakaan yang bersifat khusus yang didirikan oleh ulama. Kemudian ada juga Bait al-Hikmah yang didirikan oleh Harun ar-Rasyid yang kemudian berkembang pesat pada masa khalifah al-Ma'mun, yang merupakan salah satu contoh perpustakaan dunia Islam yang sangat lengkap (Suwito & Fauzan, 2005).

Rumah-rumah ulama

Banyak rumah ulama (ahli ilmu pengetahuan) yang dipakai sebagai tempat belajar, meski secara fungsinya rumah bukan tempat ideal untuk menyampaikan pelajaran, dan belajar yang dilakukan di rumah-rumah ulama memang sudah menjadi fenomena yang biasa ditemukan pada masyarakat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya rasa terganggu atau berat hati apabila rumah mereka (ulama) dipergunakan untuk melakukan pembelajaran dan justru mereka berbangga hati karena pelajar harus mendatangi rumah mereka untuk bertanya (belajar). Ini tentu didukung dengan semangat dalam menyebarkan pengetahuan dalam suasana belajar mengajar yang bernilai ibadah (Asrohan, 1999). Beberapa rumah ulama terkenal yang dimanfaatkan menjadi tempat belajar di antaranya adalah rumah Ibnu Sina, rumah al-Ghazali, rumah Ali ibnu Muhammad al-Fasihi, rumah Ya'qub ibnu Killis, rumah Wazir Khalifah al-Azizi billah al-Fatimy, dan lain sebagainya (Zuhairini, 1992).

Majelis atau salon kesusastraan

Majelis atau salon kesusastraan adalah pertemuan yang diadakan khalifah yang bertujuan untuk membahas berbagai bidang ilmu pengetahuan. Majelis ini pertama kali muncul pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin yang dimanfaatkan untuk memberikan fatwa, melakukan musyawarah, serta berdiskusi dengan para sahabat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi pada masa itu. Tempat pertemuan pada waktu itu diadakan di masjid, dan pada masa pemerintahan Umayyah majelis tersebut dipindah ke istana, dan yang menghadiri hanyalah orang-orang tertentu yang mendapatkan undangan dari khalifah. Majelis ini mengalami perkembangan yang pesat pada masa Harun ar-Rasyid, karena secara kepribadian Harun ar-Rasyid memang seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki kecerdasan yang kuat, sehingga secara tidak langsung dia juga ikut aktif di dalamnya (Zuhairini, 1992).

Badiyah (padang pasir, dusun tempat tinggal badwi)

Badiyah-badiyah atau dusun-dusun di mana orang-orang Arab tinggal dianggap sebagai tempat yang masih mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab. Oleh karena itu, para khalifah biasanya

mengirimkan anak-anak mereka ke sana untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih dan murni, serta mempelajari syair-syair dan sastra Arab dari sumber aslinya. Karena pada dasarnya, dengan berkembangnya kekuasaan Islam secara luas, maka banyak digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa pengantar oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab yang terutama di kota-kota yang banyak percampurannya dengan bahasa-bahasa lain, sehingga hal tersebut menjadikan bahasa Arab terus berkembang akan tetapi cenderung kehilangan keaslian dan kemurniaanya. (Zuhairini, 1992).

Rumah sakit

Pada masa kejayaan peradaban Islam, rumah sakit tidak hanya berperan sebagai tempat perawatan dan pengobatan bagi orang-orang yang sakit, akan tetapi juga dimanfaatkan sebagai pusat pendidikan bagi tenaga medis yang terkait dengan keperawatan dan pengobatan. Tenaga medis melakukan kegiatan pendidikan dengan melakukan berbagai penelitian dan percobaan di bidang kedokteran dan farmasi, sehingga ilmu kedokteran, ilmu obat-obatan, dan farmasi dapat terus berkembang. (Zuhairini, 1992).

Masjid

Masjid sudah menjadi pusat kegiatan dan pusat informasi berbagai permasalahan kehidupan orang-orang Islam mulai sejak berdirinya yaitu pada zaman Nabi Muhammad saw. Selanjutnya pada masa pemerintahan Umayyah, fungsi masjid berkembang menjadi tempat yang dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama keilmuan yang bersifat keagamaan (religius). Kemudian pada masa pemerintahan Abbasiyah, masjid-masjid yang didirikan pada umumnya dilengkapi dengan berbagai jenis fasilitas yang dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan pendidikan, seperti tersedianya tempat pendidikan bagi anak-anak, tempat pengajian bagi kelompok-kelompok (khalaqah), tempat berdiskusi (musyawarah) dalam berbagai kajian bidang ilmu pengetahuan, serta disediakan juga ruang perpustakaan dengan banyak koleksi buku-buku dari berbagai kajian bidang ilmu pengetahuan (Zuhairini, 1992).

Pembangunan berbagai bentuk dan jenis lembaga pendidikan di atas menunjukkan kemajuan bidang pendidikan masa pemerintahan Harun ar-Rasyid (Mustofa, 2018). Memang kemajuan suatu peradaban tidak terlepas dari kemajuan pendidikannya yang sangat didukung oleh campur tangan sang pemimpin, dan pada saat itu khalifah Harun ar-Rasyid memang selain menjadi seorang penguasa pemerintahan (umara) juga sekaligus menjadi seorang yang ahli ilmu (ulama) (Samsudin & Zuhri, 2018), sehingga khalifah Harun ar-Rasyid memberikan dukungan untuk mewujudkan kemajuan peradaban Islam dengan kebijakan-kebijakannya yang memberikan ruang besar dalam melakukan pengembangan pada bidang pengembangan ilmu dan pengetahuan (Risda, 2022). Selain itu, keberadaan kelompok non-arab (mawali) yang penuh semangat dalam pendidikan, serta posisi pusat pemerintahan di Kota Baghdad yang jauh dari Kota Makkah dan Kota Madinah, menjadi sebab munculnya orang-orang yang menggunakan akal pikirnya (ulama' ahl ra'yi) yang mewarnai dunia pemikiran karena jauh dari sumber hadits (Amiruddin Dardiri et al., 2023). Dengan demikian, di antara indikator berkembang pesatnya dunia pendidikan dan pengajaran Islam adalah ditandai dengan banyak bermunculannya lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik formal, nonformal, atau informal (Halimah & Sabhrina, 2021).

Kemunculan lembaga pendidikan yang beragam jenisnya sesuai dengan fungsinya masing-masing yang ada pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid ini, juga mengindikasikan bahwasannya pengelolaan Lembaga Pendidikan pada saat itu sudah professional. Artinya setiap lembaga dikelola oleh orang yang mempunyai keahlian di bidangnya, serta mengajarkan keilmuan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Misalnya saja, Lembaga Pendidikan yang berupa majelis kesusastraan, Majelis ini memang dikelola oleh orang-orang yang sangat ahli di bidang kesusastraan kemudian mereka mengadakan kegiatan diskusi dan lain sebagainya terkait dengan pengembangan keilmuan kesusastraan yang mereka miliki.

Merdeka belajar kampus merdeka di PTKI

Kebijakan MBKM menjadi salah satu langkah strategik yang diharapkan dapat diterapkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi, mulai dari bidang pendidikan, bidang penelitian, dan bidang pengabdian kepada masyarakat. Langkah ini diambil untuk tujuan sebagai berikut: 1) meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan lahir batin bangsa, 2) membangun masyarakat yang religius, berkarakter unggul, memiliki wawasan luas, serta kompeten dan terampil untuk menghadapi tantangan masa depan, dan 3) membentuk masyarakat yang dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan cepat, dinamis, dan disruptif (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2020, p. BAB I Pendahuluan).

Secara filosofis, konsep MBKM adalah manifestasi dari tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Secara sosiologis, masalah pengangguran di kalangan lulusan PTKI menjadi tantangan yang harus diatasi, dan MBKM menjadi solusi untuk menghasilkan lulusan sesuai yang dibutuhkan dunia kerja. Sedangkan secara yuridis, implementasi MBKM di PTKI merupakan wujud dari amanat yang diembankan kepada Direktorat PTKI untuk memastikan mutu pelayanan pendidikan tinggi dapat sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2022, p. BAGIAN I Pendahuluan).

Implementasi MBKM mencakup 9 (sembilan) macam Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) yang dapat dilaksanakan dalam perkuliahan di luar program studi dan di luar kampus dengan melibatkan banyak lembaga lain. Beberapa BKP yang disebutkan adalah pertukaran mahasiswa, kegiatan magang atau praktik kerja, asistensi mengajar pada satuan pendidikan, kegiatan penelitian/riset, studi/proyek independen, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, kegiatan pembangunan desa/kuliah kerja nyata tematik, dan moderasi beragama (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa PTKI memang harus memberikan ruang atau tempat kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri dengan memperbanyak lingkungan pendidikan. Menciptakan banyak lingkungan pembelajaran di kampus dan luar kampus tentunya memerlukan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait.

Pelaksanaan MBKM secara umum melibatkan beberapa pihak yaitu perguruan tinggi, fakultas, program studi, mahasiswa, dan mitra (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Memang pelaksana MBKM bukan hanya Perguruan Tinggi (PT) saja, tetapi banyak dari pihak luar PT yang harus juga sebagai pelaksana. Pihak yang terlibat sebagai pelaksana di antaranya adalah mahasiswa sebagai orang yang menjalankan proses MBKM, kemudian ada dosen, instruktur, tenaga kependidikan, pengelola PT, Lembaga Pemerintahan, Badan atau lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat, dunia usaha dan industri, serta mitra PT sebagai pihak yang memfasilitasi kegiatan mahasiswa (Ananda et al., 2022). Hubungan kerjasama PT dengan beberapa pihak terkait dalam melaksanakan amanah pendidikan dengan menyediakan banyak ruang belajar dan laboratorium dapat memberikan keleluasaan bagi pembelajar (peserta didik) untuk mendapatkan banyak akses pembelajaran ilmu pengetahuan.

Kontekstualisasi lembaga pendidikan masa Harun ar-Rasyid dalam konsep merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) di PTKI

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan pesat Lembaga Pendidikan pada masa khalifah Harun ar-Rasyid, dapat dikontekstualisasikan dalam konsep MBKM di PTKI yang ada saat ini. Tujuan dari kontekstualisasi ini adalah harapannya dapat memunculkan konsep MBKM di Lembaga PTKI yang dapat membawa kejayaan PTKI baik dari aspek kelembagaannya maupun dari aspek kemajuan keilmuannya sebagaimana yang dapat dicapai pada masa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid.

Kontekstualisasi Lembaga Pendidikan pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid ke dalam 9 Program MBKM di PTKI saat ini yaitu dapat dikonsepsikan sebagai berikut:

Kuttab (tempat menulis) dan majelis salon kesusastraan dapat dikontekstualisasikan sebagai sarana riset atau penelitian

Kuttab (tempat menulis) dan Majelis Salon Kesusastraan dalam konteks MBKM saat ini dapat diartikan sebagai wadah atau lembaga untuk melaksanakan riset-riset dan penelitian. Hal ini dikarenakan saat ini pelaksanaan riset-riset hasil penelitian yang selanjutnya harus dipublikasikan dalam bentuk artikel-artikel jurnal nasional maupun internasional harus melalui proses penulisan artikel yang itu harus memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah yang baik dan benar serta sesuai dengan ketentuan masing-masing jurnal. Jika PTKI memiliki Kuttab, yang saat ini bisa diartikan sebagai lembaga pusat penelitian maka akan sangat membantu mewujudkan program MBKM ini.

Toko kitab dan perpustakaan dapat dikontekstualisasikan sebagai tempat untuk studi independent, proyek independent dan kegiatan kewirausahaan.

Dalam MBKM program studi independent atau studi mandiri ini dapat dilakukan oleh mahasiswa di mana pun. Salah satunya mahasiswa dapat melakukan studi mandiri, tanpa harus mengikuti perkuliahan di kelas. Misalnya mahasiswa bisa melakukan studi mandiri dengan mengkaji literatur-literatur mandiri di perpustakaan yang itu kemudian hasilnya dapat dikonversikan ke dalam kegiatan perkuliahan. Sebenarnya apa yang dilakukan oleh para ilmuwan pada masa khalifah Harun ar-Rasyid dengan mempelajari literatur-literatur di perpustakaan ataupun membeli referensi-referensi di toko-toko kitab pada masa itu, bisa menjadi teladan untuk mahasiswa saat ini. yakni dengan memanfaatkan berbagai literatur baik secara manual maupun digital sangat memungkinkan mahasiswa melakukan studi maupun proyek mandiri sesuai dengan bidang keilmuannya.

Selain itu, melalui toko kitab, mahasiswa di PKI juga bisa belajar untuk kegiatan kewirausahaan. Bagaimana mahasiswa bisa berwirausaha di dunia jual beli buku ataupun peralatan tulis menulis dan lain sebagainya. Lebih dari itu, melalui toko buku jiwa kewirausahaan di bidang penerbitan juga dapat diasah. Hal ini dikarenakan toko buku pasti berkaitan langsung dengan jasa ataupun usaha penerbitan.

Rumah sakit dapat dikontekstualisasikan sebagai lembaga untuk magang atau praktik bersertifikat dan proyek kemanusiaan

Pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid, didirikannya rumah sakit tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai tempat berobat orang yang sakit, akan tetapi juga dijadikan sebagai lembaga untuk mengembangkan keilmuan khususnya bidang kedokteran yang pada saat itu mencapai puncak kejayaan yaitu di tangan ilmunan Muslim bernama Ibnu Sina. Begitu juga saat ini dalam MBKM, maka PTKI dapat memanfaatkan Lembaga-lembaga kolega seperti rumah sakit ataupun lembaga lain seperti kepolisian dan lain sebagainya untuk tempat magang bersertifikat dalam rangka mengembangkan keilmuan yang sesuai.

Melalui rumah sakit ini pula, mahasiswa di PTKI saat ini dapat memanfaatkan rumah sakit sebagai wahana untuk melaksanakan proyek kemanusiaan. Hal ini dikarenakan di rumah sakit banyak sekali pasien-pasien yang membutuhkan uluran tangan baik secara moril maupun materiil. Sehingga proyek kemanusiaan ini sangat tepat jika salah satunya dilaksanakan di rumah sakit.

Masjid dan rumah para ulama dapat dikontekstualisasikan sebagai lembaga untuk asistensi mengajar di satuan pendidikan

Pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid, para ulama memanfaatkan masjid tidak hanya sebagai rumah ibadah, melainkan sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk mengajarkan kepada jamaah mengenai ilmu-ilmu yang mereka kuasai. Dalam konteks MBKM saat ini, maka mahasiswa dapat memanfaatkan lembaga-lembaga Pendidikan ataupun satuan pendidikan, karena saat ini satuan Pendidikan sudah sangat banyak tidak hanya masjid saja, maka mahasiswa dapat mengembangkan melakukan asistensi mengajar di madrasah-madrasah maupun sekolah-sekolah.

Badiyah dapat dikontekstualisasikan sebagai wadah untuk kegiatan membangun desa (KKN tematik)

Badiyah, yang pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid dikenal sebagai desa tempat tinggalnya penduduk Arab primitive yang masih sangat melestarikan Bahasa dan budaya lokal saat ini dapat dikontekstualisasikan, bahwa proses pembelajaran dalam MBKM dapat juga berbentuk kegiatan pengabdian di daerah-daerah terpencil atau pelosok. Melalui kegiatan membangun desa tematik maka mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kelimuan yang dikuasai melalui kegiatan pengabdian di desa-desa terpencil.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sesungguhnya lahirnya berbagai tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid pada saat itu dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan konsep MBKM dengan 9 program yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi saat ini, khususnya di PTKI.

Kesimpulan

Khalifah Harun ar-Rasyid yang memerintah selama kurang lebih 23 tahun (786-809 M/ 170-193 H) merupakan seorang pemimpin yang tangguh dan sangat perhatian terhadap ilmu pengetahuan, dan memiliki banyak pengalaman, serta keberagamaan yang tinggi. Beliau dapat memberikan kenyamanan, menyuguhkan kesejahteraan, dan mewujudkan kemakmuran bagi rakyatnya dengan membangun banyak fasilitas, seperti gedung-gedung megah, tempat-tempat peribadatan, lembaga-lembaga pendidikan, dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan atau institusi pendidikan Islam pada masanya dapat mencapai kejayaan peradaban Islam dibandingkan dengan fase-fase yang ada sebelumnya. Beberapa tempat yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan antara lain: kuttab, istana, perpustakaan, rumah ulama, majelis ilmu, badiyah, rumah sakit, dan masjid.

Konsep MBKM menjadi bentuk nyata dalam menyiapkan berbagai tempat yang dapat dijadikan sebagai pengembangan pendidikan seperti halnya pada masa kejayaan Islam yang menyediakan banyak tempat untuk mengembangkan keilmuan. Implementasi MBKM diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran yang di antaranya adalah kegiatan pertukaran mahasiswa, kegiatan magang atau praktik kerja, kegiatan asistensi mengajar pada satuan pendidikan, kegiatan penelitian/riset, studi/proyek independen, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, kegiatan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, dan moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut harus melibatkan berbagai lembaga lain yang terkait dalam pelaksanaannya, serta dilaksanakan di luar program studi dan di luar kampus. Pelibatan berbagai pihak yang terkait dalam konsep MBKM ini menjadi langkah penting dalam usaha mengkontekstualisasikan lembaga-lembaga pendidikan pada masa kejayaan Islam.

Referensi

- Al-Isy, Y. (2007). *Dinasti Abbasiyah*, judul asli *Tarikh 'Ashr Al-Khalifah Al-Abbasiyah* penerjemah Arif Munandar (I). Al-Kautsar.
- Amiruddin Dardiri, M., Waluyo, W., & Aquil, A. (2023). Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1). <https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>
- Amstrong, K. (2003). *Islam: Sejarah Singkat*, judul asli *Islam: A Short History* penerjemah Funky Kusnaendy Timur (IV). Jendela.
- Ananda, R. R., Suradi, A., & Ratnasari, D. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *Islamika*, 4(3). <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1868>
- Apriningrum, C. O. D., Fauziah, E., & Sihmawati, M. N. (2023). Implementasi Sistem Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah di Era Modern. *Al-Mikraj*, 4(1), 230–238. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3367>
- Asrohan, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam* (I). Logos.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*. (1997). *Ensiklopedi Islam Jilid 1* (IV). Ictiar Baru Van Hoeve.

- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. (1997). *Ensiklopedi Islam Jilid 2 (IV)*. Ictiar Baru Van Hoeve.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
- Fahmi, A. H. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* judul asli Mabadi' at-Tarbiyyah al-Islamiyah penerjemah Ibrahim Husein. Bulan Bintang.
- Halimah, S., & Sabhrina, A. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Journal TA'LIMUNA*, 10(2). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.791>
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *Fenomena*, 12(2), 139–160. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam. (2020). *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Nomor 7290 Tahun 2020)*.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam. (2022). *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Nomor 1591 Tahun 2022)*.
- Khalil, S. A. (2006). *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, judul asli Harun Ar-Rasyid: Amir al-Khulafa wa Ajallu Muluk ad-Dunya penerjemah Abou Elhamd Ali Ahsami (I). Pustaka Al-Kautsar.
- Mustofa, A. (2018). Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Myers, E. A. (2003). *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, judul asli Arabic Thought and The Western World: in The Golden Age of Islam penerjemah M. Maufur el-Khoiry (I). Fajar Pustaka Baru.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam (I)*. Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, S. (Ed.). (2009). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia (III)*. Kecana.
- Putri, A. K., Ichsan, Y., Wahab, J. A., Akhmad, M. C. A., & Dahlan, U. A. (2023). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Pendidikan Islam dan Konstektualisasinya Pada Masa Kini. *TSAQOFAH & TARIKH Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1), 1–12.
- Risda, S. (2022). Kejayaan Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Keislaman*, 5(1).
- Saefuddin, D. (2002). *Zaman Keemasan Islam*. PT. Grasindo.
- Samsudin, M., & Zuhri, M. (2018). Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 4(1). <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/35>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Suwito, & Fauzan (Eds.). (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam (I)*. Kencana.
- Syalabi, A. (2003). *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Yatim, B. (2011). *Sejarah Peradaban Islam (XXIII)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus, M. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam (VI)*. Hidakarya Agung.
- Zuhairini. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.